

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa ditentukan dari bagaimana perkembangan pendidikan dalam negara tersebut. Kemajuan pendidikan dalam satuan waktu jangka panjang akan dapat memprediksi kualitas bangsa pada beberapa tahun kedepan. Untuk memperoleh pendidikan yang maju, diperlukan upaya peningkatan mutu secara terus menerus. Peningkatan mutu pendidikan di sini berarti peningkatan kualitas sistem pendidikan. Oleh karenanya suatu sistem pendidikan harus senantiasa dikembangkan sesuai kebutuhan dan perkembangan saat ini, baik ditingkat lokal, nasional, maupun tingkat internasional.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Bernart, 2015). Kompetensi ini diperlukan agar siswa mampu memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah tidak pasti dan kompetitif ini. Selain itu matematika juga sebagai salah satu ilmu dasar yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Siregar 2017) hasil tes dan evaluasi pada tahun 2015 yang diselenggarakan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* Indonesia masih berada diperingkat 63 dari 70 negara yang mengikuti dalam matematika, oleh karenanya PISA menyatakan Indonesia masih tergolong rendah dalam penguasaan materi. Mutu pendidikan yang tergolong rendah, khususnya matematika membuat Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara-negara lain, padahal matematika merupakan ilmu universal. Pelajaran matematika dalam kajiannya terdapat beberapa operasi hitungan baik secara penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Selain itu, matematika juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan dengan jumlah yang banyak.

September 2021 ketika peneliti melaksanakan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) juga melakukan observasi dengan cara memberikan pertanyaan persepsi kepada siswa, hasil yang diperoleh adalah tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Hal ini karena matematika merupakan mata pelajaran abstrak yang membutuhkan pemikiran yang kompleks. Untuk beberapa materi, matematika disajikan dalam pertanyaan cerita berorientasi pada kehidupan nyata. Hal ini dimaksudkan agar materi matematika lebih mudah dipahami. Pemerintah Indonesia menekankan pembelajaran matematika hendaknya berorientasi pada pemecahan masalah serta kemampuan pemecahan masalah bagi siswa (Amir, Faizal : 2015). Siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah matematika yang berorientasi pada kehidupan nyata. Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan digunakan untuk memecahkan masalah matematika tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Dewey (Imam, 2018) yang mengatakan bahwa sekolah merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan dan membangun pengetahuannya secara pribadi. Keterampilan pemecahan masalah sangat penting baik dalam proses pembelajaran, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah sebagai langkah awal siswa dalam mengembangkan ide dalam membangun pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan matematika.

Masalah matematika bagi siswa adalah soal matematika. Menurut Polya (Imam, 2018), “Soal matematika tidak akan menjadi masalah bagi seorang siswa, jika siswa (1) mempunyai kemampuan dalam menyelesaikannya, ditinjau dari segi kematangan mental dan ilmunya; (2) berkeinginan untuk menyelesaikannya”. Menurut Gagne (Ruseffendi, 1991: 335) menyatakan bahwa, “Pemecahan masalah adalah tipe belajar yang tingkatnya paling tinggi dan kompleks dibandingkan dengan tipe belajar lainnya”. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah pada siswa, khususnya dalam matematika, terlihat dalam pernyataan Branca (Adhar Effendi, 2012) yang menyatakan bahwa (1) kemampuan pemecahan masalah adalah tujuan umum dari pembelajaran matematika; (2) pemecahan masalah

meliputi metode, prosedur dan strategi yang merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika; (3) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika.

Menurut Ruseffendi (Nurlaelasari, 2016) mengungkapkan bahwa seseorang yang menganggap suatu soal sebagai soal pemecahan masalah apabila seseorang tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk menyelesaikannya, namun pada saat dirinya memperoleh soal pemecahan masalah tersebut ia belum mengetahui solusi dalam menyelesaikannya. Dalam prosesnya siswa membutuhkan kesiapan, kemauan dan pengetahuan-pengetahuan baru sehingga dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yang digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang dimaksud faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa misalnya motivasi, cita-cita, persepsi, minat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa misalnya guru, teman, sumber belajar, lingkungan dan lain sebagainya.

Sugihartono (Hadi dan Ikhsan : 2017) mengemukakan bahwa persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Proses persepsi di dahului dengan penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah lahir, akan tetapi berfungsi dengan perkembangan fisiknya. Al-Qur'an menerangkan proses persepsi telah berlangsung semenjak manusia masih berada dalam kandungan, sebagaimana Allah SWT berfirman :

تَتَشَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ^٧ وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ بَطُونَ مِنْ أَرْحَامِكُمْ وَاللَّهُ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.(Q.S. An-Nahl : 78)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada mulanya tidak memiliki pengetahuan atas suatu apapun. Kemudian, Allah memberikan pendengaran dan penglihatan serta indera-indera lainnya sebagai reseptor atau alat untuk

menerima stimulus. Stimulus ini akan diteruskan ke otak sehingga manusia dapat berfikir dan memberikan responnya melalui tindakan nyata. Persepsi merupakan faktor penting dalam pencapaian hasil belajar dan kreatifitas siswa dalam menyelesaikan masalah siswa, karena persepsi dapat menjadi kekuatan dan pendorong bagi siswa untuk belajar, serta menumbuhkan rasa cinta dan senang untuk belajar. Persepsi positif perlu dikembangkan, dibina dan dipelihara agar dapat memberikan manfaat bagi peningkatan hasil belajar, untuk itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama guru. Menurut pengamatan peneliti, persepsi siswa terhadap matematika disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain cara guru mengajar dan materi yang disajikan. Cara guru mengajar sangat mempengaruhi persepsi siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Jika cara guru mengajar hanya satu arah, ceramah atau monoton tanpa adanya inovasi dan kreativitas dari guru, siswa akan merasa pelajaran tersebut membosankan dan memperburuk persepsi siswa pada matematika. Jika ada materi atau bab yang disampaikan sulit dipahami dengan cara mengajar yang membosankan, maka persepsi siswa terhadap mata pelajaran semakin negatif dan dapat mempengaruhi hasil belajar dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Sudah banyak dilakukan penelitian disekolah – sekolah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang mempunyai persepsi negatif terhadap mata pelajaran matematika. Salah satunya penelitian serupa yang dilakukan oleh Yashinta Damayanti (2018) berjudul : “Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa” di SMA Negeri 1 Ciseeng Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa semakin rendah nilai persepsi siswa pada pelajaran matematika maka semakin rendah pula hasil belajar diperoleh siswa tersebut. Permasalahan tersebut banyak terjadi karena persepsi merupakan permasalahan siswa yang tidak bisa dihilangkan. Oleh karenanya diperlukan penanganan melalui bidang psikologis. Persepsi terbentuk dari pengalaman – pengalaman sejak bayi yang terbawa hingga sekarang. Semakin besar maka akan semakin bertambah pula pengalaman anak tersebut. Persepsi yang akan di bahas dalam penelitian ini

adalah persepsi terhadap mata pelajaran matematika, yaitu sikap atau pandangan seseorang terhadap mata pelajaran matematika yang dapat diketahui dari pengalaman siswa baik pada saat belajar matematika sekarang maupun di masa lalunya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang saya uraikan di atas, maka saya dapat merumuskan permasalahan meliputi:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika di SMK Negeri 4 Bojonegoro?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika di SMK Negeri 4 Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh mengenai persepsi siswa SMK Negeri 4 Bojonegoro pada pembelajaran matematika terhadap kemampuan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika di SMK Negeri 4 Bojonegoro.
2. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika di SMK Negeri 4 Bojonegoro.
3. Mengetahui adakah pengaruh mengenai persepsi siswa SMK Negeri 4 Bojonegoro pada pembelajaran matematika terhadap kemampuan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah

1.4 Batasan Masalah

Adanya keterbatasan kemampuan dan waktu yang saya miliki, dan agar penelitian ini terarah dan mencapai sasaran maka perlu dilakukan pembatasan masalah yaitu:

1. Penelitian dilakukan pada siswa SMK Negeri 4 Bojonegoro. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang pelajaran matematika yang dimiliki dan kemampuan penyelesaian soal pemecahan masalah matematika.
2. Penelitian ini difokuskan dan diukur pada persepsi siswa terhadap pelajaran matematika.
3. Persepsi siswa yang diteliti hanya terbatas ketika berada pada lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran matematika.
4. Tinjauan masalah ini berpusat pada kemampuan siswa pada penyelesaian masalah.

1.5 Manfaat

a. Secara Teoritis

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika dan salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor psikologis khususnya persepsi siswa.

b. Secara Praktis

1. Bagi Siswa

Untuk menambah pengetahuan dan motivasi agar siswa mempunyai persepsi yang positif sehingga lebih bersemangat dan berprestasi dalam belajar.

2. Bagi Guru

Diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat dalam proses pembelajaran agar dapat lebih memperhatikan faktor psikologi siswa sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang bermanfaat.

3. Bagi Sekolah

Diharapkan menjadi masukan agar memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik, dan menjadi tuntutan bagi semua pihak sekolah untuk senantiasa memantau perkembangan prestasi belajar siswa.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pengetahuan dan pengasah keterampilan bagi peneliti yang nantinya menjadi pendidik mengenai persepsi siswa. Hal ini perlu karna persepsi siswa bisa menjadi salah satu faktor prestasi belajar siswa.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan.

Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Suharsimi, 2006).

Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : Persepsi siswa pada pelajaran matematika akan mempengaruhi kemampuan penyelesaian soal pemecahan masalah siswa.

UNUGIRI